

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. (Rahayu et al., 2022). Karena pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengubah hidupnya, mengembangkan pola pikir dan kebiasaan menjadi lebih cerdas, serta mencapai kesuksesan. Namun, fungsi pendidikan bukan hanya sekadar mengubah kehidupan manusia, melainkan juga sebagai sarana untuk meneruskan budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Warisan budaya dari generasi sebelumnya sangat penting untuk dilestarikan, karena menjadi bekal bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan, membentuk akhlak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan juga berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Seiring dengan perubahan zaman dan masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun turut mengalami perubahan dan beradaptasi dengan kemajuan globalisasi. (Sumarsih et al., 2022). Dalam dunia Pendidikan, bermutu atau tidaknya seseorang tergantung pada proses pembelajarannya dan pembelajaran yang bermutu akan tercapai apabila kurikulum yang digunakan selaras dengan proses dan konsistennya tujuan

pendidikan itu sendiri, Namun kenyataannya tidak semua program cocok jika diterapkan secara merata di setiap lembaga pendidikan. Dalam Sejarah sistem Pendidikan kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami pergantian sebanyak 11 kali, diawali pada tahun 1945 sampai dengan saat ini diantaranya yaitu kurikulum rentjana pelajaran 1947 (kurikulum 1947), rencana pelajaran terurai 1952 (kurikulum 1952), rentjana pendidikan 1964 (kurikulum 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006), kurikulum 2013 (K-13). (Alhamuddin, 2014a) dan terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi pada tahun 2018 setelah itu yang terbaru adalah kurikulum Merdeka belajar.

Dapat dilihat dari beberapa perubahan kurikulum yang sudah dilakukan dapat teridentifikasi bahwa kurikulum yang ada di Indonesia melakukan tranformasi kurikulum dengan mengikuti kemajuan zaman yang ada agar dapat menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi Indonesia di sektor pendidikan. Sebab tidak bisa kita pungkiri bahwa seiring dengan kemajuan zaman maka akan diikuti juga berkembang pesatnya berbagai macam tuntutan dan juga kebutuhan hidup, pada akhirnya sekolah pun terkena imbasnya yang memberikan beban yang berat kepada sekolah karena tidak hanya mecerdaskan murid dalam segi kependidikan saja tetapi juga dituntut untuk mengembangkan dalam segi minat, bakat, pembentukan kepribadian dan mengembangkan karakter serta sekolah dituntut untuk mengembangkan berbagai macam karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Beberapa studi Internasional maupun nasional menjelaskan bahwa proses pendidikan di Indonesia telah menghadapi tantangan yang berlarut-larut. Studi yang telah dilakukan menyatakan bahwa banyak anak Indonesia yang belum mampu memahami teks sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Kemudian di dalam penelitian yang telah dilakukan dijelaskan bahwa kesenjangan pendidikan yang signifikan di antarwilayah Indonesia. Kemudian situasi ini semakin memburuk dengan munculnya pandemi COVID-19 (Bulqis, 2023). Untuk mengatasi berbagai tantangan dan krisis tersebut, dibutuhkan perubahan yang terstruktur, salah satunya melalui penyesuaian kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas, yang secara langsung mempengaruhi pilihan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut Engzell dkk yang dikutip dalam (Nugraha, 2022) Dampak ketertinggalan pembelajaran akibat COVID-19 menyebabkan peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang berbeda di setiap sekolah akibat kebijakan pembelajaran dari rumah yang terpaksa diterapkan akibat pandemi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan penerapan kurikulum sebagai langkah pemulihan pembelajaran. Implementasi kurikulum ini harus disesuaikan dengan kebutuhan individual dan memperhatikan pencapaian kompetensi peserta didik di setiap sekolah. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, satu-satunya kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan dalam proses pembelajaran yakni kurikulum 2013. Pada awal pandemi tahun 2020 hingga 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberlakukan kebijakan yang mengizinkan penerapan Kurikulum 2013 serta Kurikulum Darurat (versi disederhanakan dari

Kurikulum 2013). Setiap sekolah diberikan tiga opsi kurikulum, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memperkenalkan kebijakan Merdeka Belajar untuk memperkuat implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Kurikulum Merdeka ini difokuskan pada pembentukan karakter, serta aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan fisik. (Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, dikutip dari Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka sebagai hal yang penting dalam upaya pemulihan krisis pembelajaran di Indonesia.

Kurikulum Merdeka adalah suatu sistem kurikulum yang menawarkan variasi pembelajaran di dalam kurikulum itu sendiri, dimana materi dari setiap mata pelajaran akan diatur sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Menurut (Kurnia et al., 2023) guru diberikan fleksibilitas untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat belajar serta dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki peserta didik. Kebijakan Merdeka Belajar diterapkan untuk mempercepat Mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia agar lebih unggul dan berdaya saing, terutama dalam kemampuan membaca-menulis dan berhitung dibandingkan dengan negara-negara lain. Ada tiga alasan utama yang mendukung kebijakan ini. *Pertama*, Ketentuan pendidikan yang kaku dan mengikat seperti regulasi Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dianggap membatasi kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibilitas dalam sistem

pendidikan. *Kedua*, ketidakefektifan mencapai tujuan pendidikan nasional tercermin dalam hasil belajar peserta didik dalam tes internasional. *Ketiga*, kebijakan Merdeka Belajar yang fleksibel diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan yang berbeda-beda diantara sekolah-sekolah. (Khoirurrijal et al., 2022).

Dikutip dari Kemendikbudristek, dijelaskan bahwa kebijakan kurikulum merdeka melibatkan empat inisiatif utama. *Pertama*, pada tahun 2020, mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan asesmen internal oleh pihak sekolah, memungkinkan evaluasi komprehensif peserta didik dengan kebebasan bagi guru dan sekolah. *Kedua*, di tahun 2021, Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang fokus pada literasi, numerasi, dan karakter, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. *Ketiga*, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti untuk memberi lebih banyak waktu kepada guru untuk persiapan dan evaluasi pembelajaran dengan efektif dan efisien. *Keempat*, kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel untuk mengatasi ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Ditetapkannya Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan belajar pengembangan & pembelajaran dikeluarkan sebagai upaya mendukung peningkatan kurikulum di Indonesia untuk mencapai visi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Fokusnya adalah menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki

kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak baik. Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka, pedoman ini bertujuan mencetak generasi yang dapat berkontribusi dalam semangat gotong royong, memiliki keberagaman global, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Peran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi sangat vital dan saling terkait dengan hal tersebut karena dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, *“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”* (Firmansyah, 2019). Tiga tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: (1) menciptakan individu yang sempurna sebagai perwakilan Tuhan di dunia, (2) membentuk individu yang utuh secara religius, budaya, dan ilmiah, serta (3) menyadari peran manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta penerus para nabi, dengan memberikan persiapan yang memadai untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut (Tafsir, 2017).

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, menjadi

pemandu untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Karena signifikannya peran Agama Islam, internalisasi nilai-nilai agama ini dalam kehidupan setiap individu dianggap sebagai keharusan. Proses ini harus dilakukan melalui pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Susilowati, 2022)

Maka dari itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah harus berbenah dan menyiapkan diri untuk ikut menyukseskan kurikulum Merdeka belajar. Padat dan luas nya materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dipilih secara cermat, hanya memilih yang paling mendasar agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sangat luas tersebut tidak mungkin dapat diajarkan secara tuntas selama pembelajaran yang hanya dilakukan beberapa pertemuan saja dalam satu semester di sekolah. Maka diperlukan nya kemampuan kreativitas seorang guru untuk menganalisa konten pembelajaran yang sangat penting dan juga yang mendasar untuk mudah dipahami dan juga dapat diamalkan oleh peserta didik dalam waktu yang singkat ini. (Rifa'i et al., 2022)

SMA Labschool Jakarta merupakan salah satu sekolah pelopor yang menjadi sekolah penggerak pada tahun 2021, mengutip dari penjelasan Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta ada sekitar 381 sekolah yang ditetapkan menjadi sekolah penggerak sebelum terbitnya kurikulum merdeka. Dalam penerapannya, sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (Pendidik dan tenaga pendidik). SMA Labschool Jakarta

sudah menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka seperti pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran, proyek penguatan profil Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan yang sudah diterapkan dimana 30% kegiatan pembelajaran dialihkan kepada proyek penguatan profil Pancasila dan menerapkan mata pelajaran pilihan yang mana kelompok mata Pelajaran pilihan nya dipilih oleh peserta didik dengan menggunakan penelusuran minat dan bakat serta survei kejenjang perguruan tinggi oleh tim BK dan akademik yang dilakukan secara berkala untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik dan menemukan data yang komperhensif contohnya seperti tes psikologi dan brain assessment.

Dari beberapa hasil pengamatan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerapan kurikulum merdeka di SMA Labschool Jakarta, terutama persepsi guru terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, apakah persepsi dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti positif atau malah sebaliknya Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Penggerak SMA Labschool Jakarta kelas X”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh kemedikbudristek dalam implementasi nya menciptakan kebebasan dan dapat menimbulkan

ketidakjelasan media pembelajaran, strategi dan metode karna ada kemungkinan pengajar mengabaikan proses tersebut.

2. Seringnya perubahan kurikulum pendidikan yang menyebabkan penurunan mutu pendidikan dan timbul masalah yang baru
3. Adanya kendala yang dihadapi oleh guru dari persiapan perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan serta evaluasi kurikulum merdeka

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil indentifikasi permasalahan yang telah ditemukan, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini dengan berfokus pada bagian kurikulum standar proses dari penerapan kurikulum merdeka dengan mengamati perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan tenaga pendidik seperti Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum serta guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Labschool Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran umum kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak SMA Labschool Jakarta?
2. Bagaimana fungsi manajemen kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah penggerak SMA Labschool Jakarta?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat, serta upaya dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah penggerak SMA Labschool Jakarta kelas X?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. untuk menganalisis latar belakang kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak SMA Labschool Jakarta
2. untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah penggerak SMA Labschool Jakarta kelas X
3. untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah penggerak SMA Labschool Jakarta kelas X

F. Manfaat Penelitian

Adapun dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih teori keilmuan di bidang pendidikan dan diharapkan dapat memberikan hasil yang positif yang bermanfaat bagi peneliti, pembaca ataupun dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yakni:

a. Bagi peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan yang luas bagi peneliti sebagai calon pendidik sehingga bisa mengetahui bagaimana diterapkannya Kurikulum Merdeka terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, sumber informasi dan referensi untuk penelitian lanjutan yang relevan.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi yang dapat menambah khazanah keilmuan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Kajian Literatur

Untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan penelitian ini, dilakukan analisis literatur dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dengan studi-studi yang telah diterbitkan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti memerlukan beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai landasan penelitian serta melakukan peninjauan terhadap penelitian yang relevan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah pada tahun 2022 yang berjudul “Problematika Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP tersebut belum mencapai taraf yang optimal karena masih dalam proses penyesuaian. Guru-guru menghadapi kesulitan dalam mengubah kebiasaan lama dalam pengajaran, terutama karena mereka masih terpaku pada model pembelajaran Kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan. Sebagai hasilnya, implementasi kurikulum merdeka masih tercampur dengan elemen-elemen dari Kurikulum 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokusnya. Penelitian ini menitikberatkan pada problematika yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sementara penelitian yang akan datang akan menitikberatkan pada implementasi pelaksanaan praktis dari Kurikulum Merdeka
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhelta Big Queen Bulqis pada tahun 2023, yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor “. Didalam penelitian tersebut Dapat disimpulkan bahwa persepsi positif guru dan tenaga pendidik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan dari hasil wawancara yang menyediakan banyak penjelasan mendukung

mengenai penerapannya tetapi harus memperhatikan faktor faktor yang mempengaruhi seperti kesiapan sumber daya dan juga dukungan sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terletak pada tujuan penelitian yang berfokus pada persepsi tenaga pendidik. Namun, fokus utama penelitian ini adalah pada penerapan Kurikulum Merdeka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Samsudduha pada tahun 2023, yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur”. Dalam penelitian tersebut Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur telah mencapai tingkat optimal dan dinyatakan baik. Hal ini didukung oleh hasil kuesioner yang diberikan kepada seluruh sampel, yang menunjukkan kategori sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar berjalan dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pendekatan metodologi. Penelitian sebelumnya memanfaatkan metode kuantitatif dengan penggunaan kuesioner, sementara penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.
4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Restu Rahayu et al, pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak”. Dalam jurnal tersebut dalam konsep sekolah penggerak yang bersemangat untuk menginisiasi perubahan, khususnya dalam menerapkan kurikulum

paradigma baru, yaitu kurikulum merdeka. Pentingnya kerjasama untuk meningkatkan minat anggota sekolah terhadap perubahan menjadi penekanan, di mana sekolah penggerak tidak hanya merujuk pada ukuran fisik atau infrastruktur yang lengkap, melainkan pada kepemimpinan kepala sekolah yang telah menjalani pelatihan sekolah penggerak dan berkomitmen untuk merubah pendidikan. Sekolah penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka, dibutuhkan motivasi tinggi dari seluruh komponen, termasuk kepala sekolah. Dalam penelitian jurnal tersebut, kepala sekolah berhasil mengimplementasikan inovasi baru, seperti penggunaan konsep tanpa kertas dan penggunaan dashboard khusus sebagai tempat penyimpanan administrasi digital, yang memungkinkan kepala sekolah untuk secara teratur memantau administrasi guru. Selain kepala sekolah, Peran guru di sekolah yang menjadi motor penggerak juga merupakan faktor krusial untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan mampu bertindak sebagai tutor, fasilitator, dan sumber inspirasi bagi peserta didik, mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, menunjukkan kreativitas, dan menghasilkan inovasi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian skripsi yang saya tulis terletak pada ruang lingkup analisis. Penelitian tersebut memberikan penekanan yang lebih rinci pada pembahasan implementasi kurikulum merdeka, sementara dalam penelitian ini berfokus pada analisis implementasi dan pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Faridahtul Jannah, pada tahun 2022 yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022”. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memusatkan perhatian pada aspek yang sama, yaitu penelitian kualitatif jenis *field research*. Guru diharapkan untuk menunjukkan lebih banyak kreativitas dalam merancang materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini mengarah pada perubahan pendekatan guru dalam menyusun RPP, yang tidak lagi dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan perencanaan yang lebih terstruktur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sementara itu, peran sekolah hanya sebagai penguat profil pelajar pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada fokusnya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada problematika yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sementara penelitian mendatang akan menitikberatkan pada implementasi dari Kurikulum Merdeka itu sendiri.